

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Ujian Nasional (UN) bukanlah hal yang asing dalam dunia pendidikan Indonesia. Sebagai salah satu program kerja pemerintah, Ujian Nasional diadakan untuk menjadi tolak ukur kemampuan siswa terhadap pendidikan yang mereka jalankan. Melalui Ujian Nasional, kemampuan siswa terhadap mata pelajaran yang sudah dipelajari selama masa pendidikan dapat terlihat, apakah sudah berhasil dikuasai atau belum. Hasil Ujian Nasional nantinya digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan, dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya, penentuan kelulusan peserta didik dari program dan/atau satuan pendidikan, serta pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa berhasilnya Ujian Nasional seorang siswa menandakan keberhasilan pendidikan yang diberikan para guru.

Namun, mulai penyelenggaraan Ujian Nasional 2015 ada perubahan signifikan yang terjadi. Nilai Ujian Nasional tidak lagi menjadi penentu utama kelulusan untuk semua jenjang pendidikan. Penentu kelulusan siswa mulai tahun ini ialah nilai ujian sekolah dan nilai sekolah tiap siswa. Hal ini sesuai dengan perubahan Peraturan Pemerintah tentang Ujian Nasional 2015 yang menyatakan bahwa kelulusan peserta didik dari satuan/program pendidikan ditetapkan oleh

satuan/program pendidikan yang bersangkutan. Dalam hal ini, masing-masing sekolah yang memutuskan siswa tersebut lulus atau tidak.

Meski ada perubahan penyelenggaraan Ujian Nasional tersebut, isi Prosedur Operasional Standar (POS) Ujian Nasional 2015 tidak banyak berubah dibandingkan Prosedur Operasional Standar Ujian Nasional pada tahun lalu. Perubahan Prosedur Operasional Standar Ujian Nasional tahun ini dibandingkan tahun sebelumnya lebih pada fungsi dan tujuan Ujian Nasional. Fungsi dan tujuan Ujian Nasional dikembalikan kepada substansi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa Ujian Nasional digunakan untuk pemetaan kompetensi siswa, dasar seleksi masuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi, peningkatan mutu, dan pembinaan. Dengan demikian Ujian Nasional adalah assessment yang dilakukan negara yang tujuannya untuk meningkatkan proses belajar siswa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015). Adapun kriteria kelulusan selanjutnya diperjelas pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2015 Tentang Kriteria Kelulusan Peserta Didik yaitu menyelesaikan seluruh program pembelajaran, memperoleh nilai minimal baik pada penilaian seluruh mata pelajaran, lulus ujian sekolah/madrasah, dan lulus Ujian Nasional.

Sebagai tambahan bahwa dengan adanya perubahan dalam Ujian Nasional, maka mulai tahun 2015 ditetapkan bahwa Ujian Nasional tidak menentukan kelulusan siswa, Ujian Nasional dapat ditempuh beberapa kali dan Ujian Nasional wajib dilakukan minimal satu kali. Sehingga lulus tidaknya siswa ditentukan sepenuhnya oleh sekolah dengan mempertimbangkan pencapaian seluruh mata

pelajaran, keterampilan, maupun sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran dengan bobot nilai sekolah dan nilai Ujian Nasional adalah 50% berbanding 50%. Sebagai hasil akuntabilitas publik, hasil Ujian Nasional yang disampaikan dalam bentuk Surat Keterangan Hasil Ujian Nasional (SKHUN) akan memberikan informasi tentang pencapaian siswa terhadap kompetensi lulusan yang dikategorikan menjadi empat yaitu sangat baik, baik, cukup dan kurang (Ajim, 2015).

Melalui persentase kelulusan siswa yang telah ditetapkan ini maka diharapkan keefektifan kegiatan belajar mengajar masing-masing sekolah dapat dievaluasi oleh pemerintah. Prestasi siswa melalui nilai Ujian Nasional dan nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik akan menunjukkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Meskipun saat ini Ujian Nasional tidak menentukan keseluruhan kelulusan, namun nilai Ujian Nasional tetap dijadikan prasyarat untuk masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya terutama perguruan tinggi negeri, baik yang ada di dalam negeri maupun luar negeri. Nilai Ujian Nasional juga akan digunakan untuk penilaian kualitas dan posisi tiap sekolah baik untuk tingkat nasional, provinsi ataupun kabupaten/kota karena akan tercantum jelas selisih rentang nilai murni Ujian Nasional dengan ujian sekolah. Selain itu, bagi siswa yang ingin langsung bekerja, surat bukti pencapaian hasil Ujian Nasional juga bisa menjadi alat pertimbangan saat melamar pekerjaan. Dengan demikian, tantangan pelaksanaan Ujian Nasional sebenarnya akan lebih berat dibandingkan tahun sebelumnya

sehingga setiap siswa dituntut untuk lebih bekerja keras guna memenuhi standar nilai.

Menanggapi kondisi seperti ini, maka tidak mengherankan jika masih saja muncul kecemasan dalam diri siswa. Pada beberapa orang kecemasan yang berlebihan dapat memberikan dampak yang kurang baik yang bahkan bisa menyebabkan tidak optimalnya pencapaian nilai pada saat ujian. Ujian adalah sesuatu keadaan yang akan dan harus dihadapi dan kecemasan yang berlebihan adalah masalah yang harus dikendalikan dan diatasi agar nilai yang baik tetap bisa diraih.

Sehubungan dengan hal tersebut, salah seorang siswa SMP Muhammadiyah 8 Kabupaten Gresik, terpaksa dibawa ke rumah sakit setelah pelaksanaan Ujian Nasional. Siswa tersebut menyatakan bahwa dirinya merasa cemas dan depresi berat karena memikirkan hasil Ujian Nasional yang akan diperolehnya nanti (Suara Pembaruan, 2015). Selain itu, sebuah survey psikologis yang dilakukan terhadap siswa SMA/SMK/MA peserta Ujian Nasional memperoleh sebanyak 79,1% siswa merasa cemas menghadapi Ujian Nasional dengan rincian 56,7% mengaku merasa cemas dan 22,4% merasa sangat cemas (Kompasiana, 2015).

Terkait dengan kecemasan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional, peneliti telah melakukan survey pada hari Rabu tanggal 29 Juli 2015. Survey ini dilakukan terhadap 63 siswa SMA Negeri 2 Kejuruan Muda di kelas XII yang akan menghadapi Ujian Nasional. Beberapa pertanyaan diberikan kepada siswa dan diminta untuk menjawabnya. Berdasarkan hasil survey diperoleh bahwa dari 63 siswa, 83% menyatakan penting untuk dilakukan Ujian Nasional karena akan

menguji sejauh mana siswa dalam memperhatikan pelajaran namun kondisinya tidak lagi mempersulit siswa. Berdasarkan hasil juga diperoleh 98% mengalami rasa cemas, gugup, berdebar, menegangkan dan takut dikarenakan 50% penilaian Ujian Nasional tetap menjadi penentuan kelulusan sehingga dibutuhkan persiapan yang matang.

Nevid (2005:163) menjelaskan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan perasaan aprehensif bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Haber dan Runyon (dalam Suryani, 2007:84) bahwa jika seseorang mengalami perasaan gelisah, gugup, atau tegang dalam menghadapi suatu situasi yang tidak pasti, berarti orang tersebut mengalami kecemasan, yaitu ketakutan yang tidak menyenangkan, atau suatu pertanda sesuatu yang buruk akan terjadi.

Setiap individu pernah mengalami kecemasan, karena kecemasan adalah bagian dari kehidupan. Hanya saja bagaimana cara individu mengelola rasa cemas tersebut yang akan menentukan efek positif atau negatif yang dimunculkan pada diri individu masing-masing. Ziglar (dalam Martin, 2006:73) seorang ahli yang pernah meneliti tentang kecemasan menyatakan bahwa sebanyak 40% manusia cenderung merasa cemas terhadap segala sesuatu yang belum terjadi, 30% mereka merasa cemas terhadap hal-hal yang telah terjadi, dan 30% merasa cemas pada hal-hal yang tidak mendasar seperti masa depan, kesehatan dan lainnya.

Tinggi rendahnya tingkat kecemasan yang dialami seseorang sangat dipengaruhi oleh tipe kepribadian yang dimilikinya. Penelitian yang dilakukan

oleh Rabia dkk (2014:128) menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan tingkat kecemasan seseorang dalam berbahasa.

Kepribadian adalah karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran dan perilaku (Pervin, 2012:6). Ditambahkan oleh Suryabrata (2002:16) bahwa kepribadian adalah suatu kebulatan dari aspek-aspek jasmaniah dan ruhaniah yang bersifat dinamis dalam hubungan dengan lingkungan. Kepribadian berkembang dan dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam dan dari luar individu, serta bersifat khas yang mana kepribadian masing-masing individu berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Kepribadian seseorang menurut Jung (dalam Schulttz, 1994:81) terdiri dari beberapa sistem yang berlainan tetapi terkait satu dengan lainnya. Jung telah membedakan tipe kepribadian menjadi dua jenis yaitu ekstrovert dan introvert. Kedua tipe kepribadian tersebut mengacu pada sejauh mana orientasi dasar seseorang diarahkan, ke luar (dunia luar) atau ke dalam diri individu. Apabila orientasi terhadap segala sesuatu ditentukan oleh faktor-faktor objektif atau faktor luar maka orang demikian dikatakan mempunyai orientasi ekstrovert. Sebaliknya orang dengan tipe introvert adalah seseorang yang dalam menghadapi sesuatu banyak dipengaruhi oleh faktor subjektif yaitu faktor yang berasal dari dunia batin sendiri.

Individu ekstrovert dan introvert memiliki perbedaan dalam sikap mereka. Menurut Eysenck (dalam Pervin, 2012:241) bahwa ciri-ciri kepribadian ekstrovert antara lain mempunyai jiwa pemimpin, periang, lincah, bebas, responsif, aktif bicara, mudah berpartisipasi sosial, agresif, mudah menerima rangsangan,

menyukai perubahan, optimis, dan aktif. Sedangkan ciri kepribadian introvert antara lain tenang atau kalem, mempunyai temperamen yang mantap, dapat dipercaya, terkontrol, merasa damai, penuh perhatian, pasif, murung, mudah cemas, kaku, bijaksana, pesimis, hati-hati, sulit berpartisipasi sosial, dan diam. Tipe kepribadian ini akan menentukan tingkat kecemasan yang dialami oleh siswa dalam menghadapi Ujian Nasional.

Fakta menunjukkan bahwa banyak siswa yang berhasil menghadapi ujian, namun ada juga siswa yang merasa pesimis dengan kemampuannya sendiri. Menganggap bahwa ujian adalah hal yang sangat sulit dan mengancam, sehingga individu mempersepsikan dirinya tidak akan mampu dan sanggup untuk mengerjakan ujian. Anggapan seperti ini menandakan bahwa individu tersebut mengalami krisis kepercayaan diri. Ketika sikap seperti ini muncul maka akan mempengaruhi tinggi rendahnya kecemasan individu dalam menghadapi Ujian Nasional, yang terkadang mengarah pada perilaku yang tidak diharapkan seperti mencari bocoran soal, membeli kunci jawaban, menerima kunci dari sms yang tidak benar dan hal lainnya. Semuanya dilakukan demi untuk lulus sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek penting yang harus ada pada seseorang, khususnya siswa. Tanpa adanya kepercayaan diri, akan banyak masalah yang timbul pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya.

Menurut Santrock (2003:336) rasa percaya diri adalah dimensi evaluatif dari diri. Kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya (Ghufron dan Risnawati, 2010:35).

Seorang siswa yang memiliki kepercayaan diri akan berusaha keras dalam melakukan kegiatan belajar. Seseorang memiliki kepercayaan tinggi memiliki rasa optimis dalam mencapai sesuatu sesuai dengan diharapkan. Sebaliknya, seseorang yang kurang memiliki kepercayaan diri menilai bahwa dirinya kurang memiliki kemampuan. Penilaian negatif mengenai kemampuannya tersebut dapat menghambat usaha yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Pandangan dan penilaian negatif tersebut menyebabkan siswa tidak melakukan sesuatu kegiatan dengan segala kemampuan yang dimiliki. Padahal mungkin sebenarnya kemampuan tersebut dimilikinya. Siswa yang kurang percaya diri akan semakin sulit mencapai harapan dan cita-cita yang diinginkan, keadaan ini akan menimbulkan perasaan cemas pada ketidakmampuannya tersebut terutama pada saat siswa menghadapi Ujian Nasional (Selytania, 2007:5).

Pada dasarnya kecemasan dalam tingkat rendah dan sedang berpengaruh positif pada performansi belajar siswa karena dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebaliknya, akan memberikan pengaruh buruk jika kecemasan tersebut dalam taraf tinggi (Elliot, dkk., 1996:342). Terlampau cemas dan takut menjelang ujian, justru akan mengganggu kejernihan pikiran dan daya ingat untuk

belajar dengan efektif sehingga hal tersebut mengganggu kejernihan mental yang amat penting untuk dapat mengatasi ujian (Goleman, 1997:117).

Dari penjelasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian dan kepercayaan diri seseorang sangat besar pengaruhnya terhadap tinggi rendahnya kecemasan yang muncul dalam diri seorang siswa dalam menghadapi Ujian Nasional. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti ada tidaknya pengaruh tipe kepribadian dan kepercayaan diri terhadap kecemasan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional di SMAN 2 Kejuruan Muda.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Beberapa hal yang dapat diidentifikasi terkait dengan kecemasan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional diantaranya: (1) Bagaimana tingkat kecemasan siswa SMA Negeri 2 Kejuruan Muda dalam menghadapi Ujian Nasional? (2) Apa saja yang harus dilakukan untuk mengurangi kecemasan siswa? (3) Bagaimana tipe kepribadian siswa dalam mempengaruhi tingkat kecemasan siswa? (4) Seberapa besar pemahaman siswa dalam mengetahui tipe kepribadiannya? (5) Apakah ada pengaruh tipe kepribadian terhadap tingkat kecemasan siswa? (6) Bagaimana cara mengembangkan kepercayaan diri siswa? (7) Apakah cara mengajar guru dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa? (8) Bagaimana tingkat kepercayaan diri siswa SMA Negeri 2 Kejuruan Muda dalam menghadapi Ujian Nasional? (9) Apakah ada pengaruh kepercayaan diri rendah dan tinggi terhadap kecemasan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional? (10) Apakah ada

interaksi tipe kepribadian dan kepercayaan diri terhadap kecemasan Ujian Nasional?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa persoalan yang berkaitan dengan kecemasan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional sangat luas. Oleh karenanya dibutuhkan pembatasan masalah supaya penelitian ini lebih khusus dan terfokus sesuai dengan tujuan. Jadi dalam penelitian ini hanya dibatasi pada pengaruh tipe kepribadian ekstrovert-introvert dan kepercayaan diri tinggi dan rendah terhadap kecemasan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh tipe kepribadian ekstrovert dan introvert terhadap kecemasan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional?
2. Apakah terdapat pengaruh kepercayaan diri tinggi dan rendah terhadap kecemasan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional?
3. Apakah terdapat interaksi antara tipe kepribadian dan kepercayaan diri terhadap kecemasan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh tipe kepribadian ekstrovert dan introvert terhadap kecemasan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh kepercayaan diri tinggi dan rendah terhadap kecemasan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional.
3. Untuk mengetahui adanya interaksi antara tipe kepribadian dan kepercayaan diri terhadap kecemasan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional.

### **1.6 Kegunaan Penelitian**

Penelitian bertujuan memberikan manfaat yang berarti secara teoretis dan praktis, manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dan memberi wawasan yang lebih luas bagi wahana perkembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan. Hasil penelitian juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian dimasa mendatang.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan solusi untuk mengurangi tingkat kecemasan dengan memperhatikan faktor kepribadian dan kepercayaan diri yang ada dalam diri siswa.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada siswa untuk memahami tipe kepribadian yang dimilikinya sehingga dapat mewaspadai munculnya kecemasan menjelang masa-masa ujian.

- c. Penelitian juga dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang berguna bagi siswa dalam mengembangkan kepercayaan diri yang dimilikinya agar dapat mengelola tingkat kecemasan yang muncul.
- d. Diharapkan bagi para guru dapat mengetahui karakter siswa dari segi kepribadiannya, sehingga mempermudah dalam mengelola kecemasan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional.
- e. Bagi pihak sekolah agar memberikan dukungan dan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa sebelum ujian dimulai. Latihan-latihan soal juga dapat diberikan dengan gaya pemberian yang disesuaikan dengan karakter pribadi masing-masing sehingga optimalisasi kemampuan yang diharapkan dapat tercapai.

